

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai sebuah pernikahan, status seseorang secara otomatis akan berubah, pria lajang kini menjadi suami, wanita lajang kini menjadi seorang istri, dengan tuntutan dan tanggungjawab masing-masing. Dari sebuah pernikahan tersebut pastinya akan terbentuk suatu keluarga, seorang suami akan menjadi ayah dan seorang istri akan menjadi Ibu oleh anak-anak mereka.

Ada perjanjian yang sangat berat kepada Allah, sehingga Allah memberi hak kepada manusia beberapa kesenangan dan memberi amanah di balik kesenangan-kesenangan itu. Perjanjian itu ketika seorang ayah mengucapkan *ijab* atas anak Gadisnya dan seorang laki-laki mengucapkan *qabul* untuk mengikat jalinan perasaan sebagai suami istri.¹ Inilah Akad dalam sebuah pernikahan yang menjadikan halal, yang sebelumnya haram, dan menjadikan berpahala yang sebelumnya merupakan dosa.² Nikah merupakan akad yang menghalalkan persetubuhan antara wanita dan laki-laki, disertai dengan kalimat-kalimat yang ditentukan.³ Dari sebuah pernikahan maka adanya suatu peran yang harus dimiliki oleh setiap anggota keluarga

Peran keluarga menggambarkan suatu pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan

¹Fauzil Adhim, *Mencapai Pernikahan Barokah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), h, 21-22.

²Fauzil Adhim, *Mencapai Pernikahan Barokah*, h. 22.

³Syarifie, *Membina Cinta Menuju Perkawinan*, (Gresik: Putra Pelajar, 1999), h. 9.

1. Ayah sebagai suami dari istri dan ayah dari anak-anaknya, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan memberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota dari masyarakat dari lingkungannya.
2. Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Disamping itu Ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.
3. Anak-anak melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual.⁴

Membahas mengenai peranan individu dalam keluarga, khususnya tugas dan kewajiban seorang istri akan banyak sekali pembahasan mengenai hal ini. Apabila seorang wanita sudah menikah dia akan mempunyai dua fungsi yaitu sebagai seorang istri bagi suaminya dan menjadi seorang ibu bagi anak-anaknya, dalam menjalankan aktifitasnya sehari-harinya di dalam rumah tangga dia mempunyai dua kewajiban sekaligus yaitu sebagai istri dan sebagai ibu rumah tangga.

[illegible]

Istri sesuai dengan kodratnya sebagai wanita yang diidentifikasi dengan sosok yang lemah, tubuh yang serba lemah, tubuh serba cantik, jiwa yang penuh perasaan dan jiwa kasih sayang, mendudukannya untuk lebih memerankan diri pada sektor domestik seperti urusan rumah tangga, mengurus suami serta anak-anaknya.

Kebanyakan orang percaya bahwa sudah sewajarnya seorang wanita hidup dilingkungan rumah tangga, karena itu ia disebut “ibu rumah tangga” sebagai suatu kehormatan. Tugas yang bisa dikatakan sebagai peran, ini adalah ketentuan yang digariskan Allah bagi para wanita karena mereka yang melahirkan, membesarkan anak, memasak serta memberikan perhatian pada suami.

Melihat perannya sebagai ibu rumah tangga, maka seorang istri bertanggung jawab atas segala keperluan dan kebutuhan dalam rumah. Seperti menjaga rumah, administrasi rumah bahkan dalam keluarga Jawa ditemukan adanya peranan wanita yang lebih besar dalam proses pengambilan keputusan, sebagai istri, wanitalah yang mengelola keuangan rumah tangga walaupun secara resmi suami memutuskan setelah berunding dengan istrinya, sehingga posisi wanita dalam keluarga Jawa sangat kuat.

Mawardi menyatakan dalam bukunya yang berjudul Hukum perkawinan dalam Islam, yang berisi undang-undang perkawinan Republik Indonesia No. 1/1974 Bagian tiga, mengenai kewajiban istri. pasal 76 menyatakan bahwa kewajiban istri ialah mematuhi suami dalam hal-hal yang berhubungan antara keduanya sebagai suami istri. Undang-undang pasal 77

Secara harfiah, arti kejenuhan ialah padat atau penuh sehingga tidak mampu lagi memuat apapun.⁶ Selain itu jenuh juga dapat berarti jemu atau bosan. Jenuh ini kadang kala membuat seseorang gampang tersinggung, suka cemberut, atau bahkan mudah marah. Adapun penyebab dari kejenuhan yang paling umum adalah kelelahan, karena kelelahan dapat menjadi munculnya perasaan bosan pada seseorang terutama Ibu Rumah tangga.⁷

Kebanyakan orang yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga kita merasa jenuh terhadap tugas sehari-hari. Tugas yang harus diselesaikan rasanya banyak sekali: mengurus anak, suami, rumah, dan belum lagi ketika mainan anak berantakan, cucian kotor menumpuk, jemuran yang belum diangkat, jadwal memasak, jadwal menjemput anak dan segudang kegiatan seorang ibu rumah tangga terkadang membawa seorang wanita ke tingkat

⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, h, 162-163.

jenuh yang berlebih. Kejenuhan seperti ini terutama ditemukan pada wanita yang dulunya berkarir dan beralih sebagai ibu rumah tangga full-time.

Fenomena yang terjadi, juga dirasakan oleh seorang Istri sekaligus Ibu rumah tangga di Desa Bolo Ujungpangkah Gresik, yakni Sari (nama samaran), sebelum menikah dia berprofesi sebagai wanita karir, namun setelah menikah dengan Edi (nama samaran), Sari terpaksa melepas pekerjaannya, karena Suaminya (Edi) melarang dia untuk bekerja. Niat baik seorang suami agar istri tidak terlalu lelah serta agar rumah tangganya terjaga dengan baik, akan tetapi niat baik tersebut membuat istri merasa jenuh tinggal di rumah karena pekerjaan rumah yang setiap hari dia kerjakan, merasa lelah dengan membersihkan rumah, mencuci baju yang setiap hari menumpuk, memasak, dan lain-lain, dari beberapa pekerjaan di rumah yang setiap hari dilakukan tanpa adanya perubahan dan hiburan.

Kejenuhan yang dialami Sari semakin bertambah dengan lahirnya seorang putri dalam kehidupan rumah tangganya. Sari mempunyai satu orang Putri bernama Lala (nama Samaran) yang berumur $\pm$ 2,5 Tahun dan bersekolah di bangku Pra PAUD, karena lahirnya putri itulah tugas dan tanggungjawabnya semakin banyak, mulai dari merawat anak dari kecil sampai sekarang, mengantar anak sekolah, dan lain sebagainya, itulah yang menjadikan Sari semakin jenuh dengan tugas rumah tangganya. Ditambah nafkah suami yang kurang mencukupi kebutuhannya, karena kebutuhan rumah tangga yang banyak sehingga nafkah yang diberikan kepada Sari tidak begitu banyak, jadi ketika ingin membeli sesuatu jarang terpenuhi sehingga

membuatnya ingin kembali bekerja seperti saat dia belum menikah. Namun niatnya tersebut tidak tercapai karena suami tidak mengizinkannya.

Suami tidak mengizinkan karena tidak ingin anaknya terlantar karena istrinya bekerja. Untuk itu ketika Sari jenuh dengan tugas yang dia lakukan, Sari melampiaskan kejenuhannya dengan bermain game dan gadget, kadangkala juga bermain ke rumah tetangga atau orang tuanya tanpa seizin suami. Kebiasaan itu terus berlanjut karena sang suami juga jarang di rumah sehingga ketika istri merasa jenuh maka dia melampiaskan dengan hal-hal yang membuat tanggungjawabnya tidak terurus. Disaat kejenuhan yang berlebihan dirasakan oleh Sari, membuat emosinya tidak stabil, sampai terkadang suami tidak di sapa, anak juga menjadi ikut disalahkan olehnya.

Melihat fenomena tersebut peneliti merasa perlu dan tertarik untuk mengkaji masalah itu lebih dalam. Karena klien yang merasa jenuh membuat klien sering mengabaikan tanggungjawabnya serta menjadikan emosinya tidak stabil, hal itu menjadikan klien bersikap kurang baik dengan suami dan anaknya. Sehingga apabila tidak segera di tangani maka akan berdampak pada ketidakharmonisan di keluarganya. Untuk itu dalam mengatasi permasalahan di atas, peneliti akan melakukan bimbingan konseling dengan terapi realitas.

Peneliti menggunakan terapi realitas karena Terapi Realitas adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Terapis berfungsi untuk menyadarkan klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa

Jadi, dengan terapi realitas konselor dapat membantu klien untuk menciptakan identitas keberhasilan, di sini konselor menggunakan teknik sebagai model dan guru yang bersikap direktif yang berperan seperti guru yang mengarahkan serta memberikan model, sehingga klien mampu menghadapi kenyataan dan menyadari identitas sebenarnya, bahwa klien memang seorang ibu rumah tangga. dengan menyadari identitasnya klien akan mengetahui langkah-langkah apa yang akan dilakukan kedepan dengan lebih baik. Disini konselor juga ikut terlibat dalam memberikan alternatif lain mengenai tindakan yang akan dilakukan kedepannya. Sebagai bentuk usaha untuk mengatasi kejenuhan klien.

Peneliti berharap dengan terapi realitas tersebut Sari bisa sadar dengan status sebagai istri dan ibu dari seorang anak sehingga lebih

⁸Gerald Corey, *teori dan peraktek konseling & psikoterapi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2003), h, 263- 264.

⁹Gantina Komalasari. dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011), h, 252-253.

¹⁰Gantina Komalasari. dkk, *Teori dan tehnik konseling*, h, 235.

1. Bimbingan Konseling Islam

Dalam penelitian ini terdapat berbagai istilah yang mungkin belum di mengerti, oleh karena itu penulis berusaha menjelaskan beberapa istilah yang di anggap perlu untuk di jelaskan, yaitu:

1. Bimbingan Konseling Islam

Menurut Hallen A. dalam bukunya yang berjudul bimbingan dan konseling, mengatakan bahwa, bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan yang terarah, kontiniu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadits.¹¹ Hal ini bertujuan agar manusia mampu berhubungan baik dengan Allah SWT serta dengan manusia dan alam semesta.

Menurut M. Arifin dalam bukunya samsul munir Amin yang berjudul bimbingan dan konseling Islam, mengatakan bahwa bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seorang dalam rangka pemberian bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan yang maha Esa, sehingga

[illegible]

timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depan.¹²

Berdasarkan uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah suatu pemberian bantuan oleh seorang yang ahli kepada setiap individu, agar individu tersebut mampu berpotensi secara optimal serta mendapatkan kecerahan batin sesuai dengan jiwa ajaran Islam, sehingga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Terapi Realitas

Terapi realitas adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Terapi realitas menguraikan prinsip-prinsip dan prosedur-prosedur yang dirancang untuk membantu orang-orang dalam mencapai suatu “identitas keberhasilan”.¹³

Terapis berfungsi sebagai model serta mengonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain.¹⁴

Tujuan terapi realitas adalah membantu individu mencapai otonomi. Otonomi yaitu kematangan emosional yang diperlukan individu untuk mengganti dukungan eksternal (dari luar individu) dengan dukungan internal (dari dalam diri individu). Kematangan emosional juga

¹²Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 19.

¹³Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), h., 263.

¹⁴Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, hal. 264

Berdasarkan teori diatas, maka penerapan terapi realitas dalam mengatasi kejenuhan istri mengurus rumah tangga yakni; Pertama dengan terapi realitas peneliti/konselor ingin klien menyadari identitasnya sebagai Ibu Rumah Tangga. Jadi disini konselor menggunakan tehnik “bertindak sebagai model dan guru” yang sifatnya direktif yaitu berperan sebagai guru yang menyadarkan klien bahwa dirinya memang sebagai ibu rumah tangga dan tidak boleh terpaku dengan masa lalunya saat masih berstatus single yang masih bekerja. Jadi klien harus mengetahui identitas yang sebenarnya mengenai status dirinya.

Kedua, ketika klien sudah menyadari identitas dirinya dan menerima kenyataan bahwa dirinya memang sebagai ibu rumah tangga, klien akan mampu mengetahui langkah-langkah apa yang akan dilakukan, supaya tidak melampiaskan kejenuhannya dengan hal-hal yang bisa merugikan dirinya dan orang lain. Dan mampu bertanggung jawab dengan apa yang klien lakukan, ini dilakukan dengan pengarahan dari konselor.

Terakhir yakni konselor bersama dengan klien merencanakan kegiatan kedepannya dalam usaha mengatasi kejenuhannya. Dalam hal ini mencari kesibukan lain seperti buka usaha dirumah yang sesuai dengan

¹⁵Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), h, 188.

sehari-hari. Tugas yang harus diselesaikan banyak sekali. Seperti halnya kasus yang dialami oleh seorang istri di Desa Bolo Ujungpangkah Gresik bahwa istri merasa jenuh tinggal dirumah karena pekerjaan yang tiap hari dia lakukan selalu seperti itu tanpa ada hiburan.

Sari merasa jenuh dengan pekerjaan rumah yang setiap hari dia kerjakan, merasa lelah dengan mengurus anak, membersihkan rumah, mencuci baju yang setiap hari menumpuk, mengantar anak sekolah, memasak, dan lain-lain. Dari beberapa pekerjaan di rumah yang setiap hari Sari lakukan serta tidak ada perubahan membuat Sari jenuh dan lelah, sehingga membuatnya ingin kembali bekerja seperti saat dia belum menikah. Namun niatnya tersebut tidak tercapai karena sang suami tidak mengizinkannya.

Suami tidak ingin anaknya tidak terurus karena istrinya bekerja. Sehingga ketika Sari jenuh dengan tugas yang dia lakukan, Sari melampiaskan kejenuhannya dengan bermain game dan gadget. Dan pelampiasan tersebut mengakibatkan tanggungjawabnya tidak terurus, dan sering diabaikan, seperti halnya tidak menyiapkan sarapan untuk suami ketika akan pergi bekerja. Kadangkala emosinya tidak stabil, sampai terkadang suami tidak dia sapa, anak juga menjadi ikut disalahkan olehnya.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Peneliti dalam melaksanakan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat naturalistik, apa adanya dalam situasi normal dan tidak dimanipulasi situasi dan kondisinya.¹⁸ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁹ Jadi dengan pendekatan kualitatif ini peneliti melakukan penelitian dengan apa adanya dalam memperoleh data tentang istri yang mengalami masalah kejenuhan dalam mengurus rumah tangga tanpa memanipulasi situasi dan kondisi di lapangan, ini dilakukan untuk memahami fenomena tentang permasalahan yang dialami oleh istri tersebut, mulai dari perilaku saat mengalami kejenuhan, dampak dari kejenuhan yang dialami istri, sampai dengan apa saja yang melatarbelakangi istri mengalami kejenuhan dalam mengurus rumah tangga.

Data-data yang didapatkan adalah data kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari klien, maupun informan serta perilaku klien yang dapat diamati, sehingga

¹⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2006), h, 12

¹⁹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 6.

3. Jenis dan sumber data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang bersifat non statistik, dimana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk verbal atau deskriptif bukan dalam bentuk angka. Adapun jenis data pada penelitian ini adalah :

- [illegible]

- 2) Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder.²² Adapun data yang diperoleh yakni mengenai gambaran lokasi penelitian, kondisi keluarga klien, lingkungan klien, kondisi ekonomi klien, dan perilaku keseharian klien.

b. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.²³

- 1) Sumber Data Primer yaitu sumber data yang langsung diperoleh penulis dilapangan yaitu informasi langsung dari klien. Yang nantinya klien akan diberikan konseling dan konselor yang memberikan konseling.
- 2) Sumber Data Sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari orang lain sebagai pendukung guna melengkapi data yang penulis peroleh dari data primer. Sumber ini bisa diperoleh dari keluarga klien, tetangga klien, dan lain-lain. Dalam penelitian ini data diambil dari mertua klien Aisyah (nama samaran), suami klien Edi (nama samaran), tetangga disekitar rumah klien, dan Perangkat Desa Bolo.

4. Tahap-tahap penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui 3 tahapan, yakni sebagai berikut:

²²Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2001), h, 128.

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, h, 129.

Keempat, setelah pemberian bantuan dilakukan dengan beberapa sesi, maka selanjutnya yakni melihat hasil dari pemberian bantuan dengan terapi realitas tersebut melalui wawancara dari klien sendiri serta informan (mertua dan tetangga), untuk mengetahui berhasil atau tidaknya pemberian terapi tersebut.

Peneliti mulai memilih lapangan yang akan diteliti. Dengan mempertimbangkan teori yang sesuai dengan yang ada di lapangan. Sehingga dapat peneliti pilih lapangan yang sesuai yakni di Desa Bolo Ujungpangkah Gresik, tepatnya di RT II RW II.

Peneliti mengurus surat perizinan dalam pelaksanaan penelitian dari pihak jurusan, setelah peneliti menerima surat izin dari jurusan, selanjutnya peneliti meminta No.surat keluar di bagian Akademik. Akhirnya, surat izin penelitian diberikan

Hari berikutnya peneliti melakukan penggalan data mengenai lokasi penelitian dari perangkat desa dan tetangga dengan wawancara dan dokumentasi. Setelah itu, dilakukan penggalan data mengenai permasalahan klien dari informan maupun klien sendiri dalam waktu beberapa hari dan terus menerus dilakukan oleh peneliti sampai ditemukan gejala dan faktor yang melatar belakangi agar permasalahan dapat diketahui. Selanjutnya menetapkan permasalahan klien bahwa klien (istri) mengalami kejenuhan dalam mengurus rumah tangga dan merencanakan bantuan yang akan diberikan untuk mengatasinya.

Konseling dilakukan setelah permasalahan sudah diketahui dengan melaksanakan bantuan yang sudah direncanakan sebelumnya, dalam hal ini dilakukan bimbingan dan konseling

[illegible]

Salah satu tahap penting dalam dalam proses penelitian adalah pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan, yakni sebagai berikut:

Observasi yaitu pengamatan dan penelitian yang sistematis terhadap gejala yang diteliti.²⁸ Observasi dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Pada dasarnya teknik observasi di gunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut.²⁹ Observasi bertujuan untuk mengoptimalkan dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya. Observasi

²⁹Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h, 63.

memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subyek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data.³⁰

Peneliti menggunakan observasi untuk mengamati klien, yakni kondisi klien dan segala sesuatu yang dilakukan klien. Sebelum dilakukan konseling peneliti melihat bahwa klien terlihat lesu dan kurang bersemangat, wajahnya murung serta seakan tidak terima dengan keadaannya saat itu. Sedangkan saat proses konseling klien terlihat tertarik dalam mengikuti proses konseling, terbukti dengan keseriusan klien untuk mau berubah serta apa saja masukan dari konselor klien menerima dan berusaha melakukannya. Adapun sesudah mendapatkan konseling klien terlihat ceria dan bersemangat. Selain itu juga peneliti mengamati bagaimana kondisi keluarga klien, lingkungan disekitar rumah klien yakni ditempat penelitian, serta luas wilayah, jumlah penduduk, batas wilayah, dan lokasi rumah tempat penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan

³⁰Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h, 175.

Peneliti sekaligus konselor sebagai pewawancara dan klien sebagai terwawancara. Adapun yang akan peneliti gali yakni segala informasi secara mendalam pada diri klien yang meliputi: Identitas diri klien (tempat tanggal lahir, usia, pendidikan), kondisi keluarga klien, lingkungan dan ekonomi klien, keseharian klien, permasalahan yang dialami klien, kondisi klien saat mengalami permasalahan, serta proses konseling yang dilakukan.

Selain menggali data dari klien peneliti juga berupaya untuk menggali data dari orang-orang yang dekat dengan klien agar data yang di dapatkan lebih akurat yakni suami, mertua dan tetangga klien. Selain data tersebut peneliti juga menggali data mengenai kondisi Desa, seperti; latar belakang Desa.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi diartikan sebagai upaya untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis/gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dokumentasi merupakan fakta dan data yang tersimpan dalam berbagai macam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, laporan, peraturan, catatan harian, biografi, simbol, dan data lain

³¹Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h, 186.

³²Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati, *Metode Penelitian*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), h. 136.

beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan, untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandang yang berbeda-beda.⁴³

peran terapis, dan teknik terapi realitas. Dan yang terakhir dalam kajian teori adalah membahas tentang kejenuhan, yang termasuk dalam hal ini yakni; pengertian kejenuhan, faktor-faktor penyebab mengalami kejenuhan, gejala-gejala kejenuhan, dan cara mengatasi kejenuhan. Selain kajian teori, dalam bab dua, mengenai tinjauan pustaka juga dipaparkan tentang kejenuhan merupakan masalah dalam bimbingan konseling, bimbingan konseling Islam dengan terapi realitas dalam mengatasi kejenuhan, serta dipaparkan mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang peneliti lakukan.

BAB III Penyajian Data: yang menjelaskan tentang setting penelitian yang meliputi, deskripsi umum objek penelitian, deskripsi konselor, deskripsi klien, dan membahas deskripsi hasil penelitian yakni mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi istri mengalami kejenuhan dalam mengurus rumah tangga di Desa Bolo Ujungpangkah Gresik, proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan terapi realitas dalam menangani kejenuhan seorang istri mengurus rumah tangga di Desa Bolo Ujungpangkah Gresik, dan hasil dari proses bimbingan konseling Islam dengan terapi realitas dalam menangani kejenuhan seorang istri mengurus rumah tangga di Desa Bolo Ujungpangkah Gresik .

BAB IV Analisis Data: menjelaskan mengenai analisis faktor-faktor yang melatar belakang kejenuhan istri, proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam, dan analisis hasil dari proses bimbingan konseling Islam dengan terapi realitas dalam menangani kejenuhan seorang istri mengurus rumah tangga di Desa Bolo Ujungpangkah Gresik.

